

CHILD GROOMING SEBAGAI ISU SOSIAL: ANALISIS PERSPEKTIF DARI MASYARAKAT DESA SUMORAME

Nurlita Nazma Prameswari ¹⁾, Niswatin ²⁾, Nuansa Bayu Segara ³⁾, Nurul Hasanah ⁴⁾

Universitas Negeri Surabaya

nurlitanazma.22032@mhs.unesa.ac.id ¹⁾, niswatinniswatin@unesa.ac.id ²⁾,
nuansasegara@unesa.ac.id ³⁾, nurulhasanah@unesa.ac.id ⁴⁾

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi sosial masyarakat dan menghadirkan bentuk penyimpangan sosial baru, salah satunya *child grooming*. *Child grooming* merupakan proses pendekatan dan manipulasi yang dilakukan orang dewasa terhadap anak untuk membangun kepercayaan dan kedekatan emosional yang dapat mengarah pada eksploitasi anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif masyarakat Desa Sumorame terhadap fenomena *child grooming* sebagai bentuk kekerasan seksual terhadap anak serta menganalisis perspektif masyarakat terhadap faktor yang dipandang berkaitan dengan terjadinya *child grooming*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara dengan masyarakat Desa Sumorame yang dipilih secara *purposive* berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan sosial yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Teori *Labelling* Howard S. Becker digunakan untuk menganalisis perspektif masyarakat terhadap perilaku, pelaku, dan korban, sedangkan *Four Preconditions Model* Finkelhor digunakan untuk menganalisis faktor yang dipandang berkaitan dengan terjadinya *child grooming*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif masyarakat terhadap *child grooming* beragam. Sebagian masyarakat memahami *child grooming* sebagai tindakan manipulatif dan kekerasan seksual terhadap anak sehingga memberikan label negatif kepada pelaku, seperti “penjahat”, “si cabul”, “pelaku kejahatan”, “orang yang salah/tidak pantas”, dan “macak alim”. Sebagian masyarakat lainnya masih menunjukkan normalisasi terhadap pendekatan melalui *chat* atau rayuan apabila belum terjadi pertemuan atau pelecehan secara langsung. Terhadap korban, ditemukan perspektif protektif, tetapi masih terdapat pandangan yang mengarah pada *victim blaming*. Faktor yang dipandang berkaitan dengan terjadinya *child grooming* meliputi kurangnya perhatian dan pengawasan keluarga, kurangnya pengetahuan mengenai *child grooming*, pengaruh teknologi dan media sosial, serta niat atau motivasi pelaku dan kondisi anak yang rentan. Faktor-faktor tersebut dipahami sebagai kondisi yang dapat membuka peluang atau meningkatkan kerentanan, bukan sebagai penyebab tunggal. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman dan reaksi sosial masyarakat berperan dalam membentuk cara *child grooming*, pelaku, dan korban dimaknai dalam lingkungan sosial Desa Sumorame.

Kata kunci: *child grooming*, isu sosial, perspektif masyarakat, *labelling*, kekerasan seksual anak

Abstract

The development of digital technology has transformed patterns of social interaction and contributed to the emergence of new forms of social deviance, including child grooming. Child grooming refers to a process in which an adult approaches and manipulates a child to build trust and emotional closeness that may lead to child exploitation. This study aims to analyze the perspectives of the Sumorame Village community toward child grooming as a form of sexual violence against children and to analyze community perspectives on factors perceived to be associated with the occurrence of child grooming. This study employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were obtained through interviews with members of the Sumorame Village community selected purposively based on their knowledge, experience, and social involvement relevant to the research focus. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. Howard S. Becker's Labelling Theory was used to analyze community perspectives toward the behavior, perpetrators, and victims, while Finkelhor's Four Preconditions Model was used to analyze factors perceived to be associated with the occurrence of child grooming. The findings indicate that community perspectives toward child grooming are diverse. Some community members understand child grooming as manipulative behavior and sexual violence against children and consequently assign negative labels to perpetrators, such as "criminal," "sexual offender," "perpetrator of crime," "wrong/inappropriate person," and "pretending to be pious." Other community members still tend to normalize approaches through chats or verbal persuasion when there has been no direct meeting or sexual abuse. Regarding victims, protective perspectives were identified, although victim-blaming attitudes were also found. Factors perceived to be associated with the occurrence of child grooming include insufficient family attention and supervision, limited knowledge about child grooming, the influence of technology and social media, as well as the perpetrator's intention or motivation and children's vulnerability. These factors are perceived as conditions that may provide opportunities or increase vulnerability rather than as single causes. The study demonstrates that community understanding and social reactions contribute to how child grooming, perpetrators, and victims are socially interpreted within the Sumorame Village community.

Keywords: child grooming, social issue, community perspectives, labelling, child sexual violence

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital tidak dapat dipisahkan dari perubahan pola interaksi sosial masyarakat. Internet dan media sosial memungkinkan komunikasi berlangsung tanpa batasan waktu dan ruang serta menjadi bagian integral dari kehidupan sosial modern. Perubahan tersebut membawa manfaat dalam memperoleh informasi dan membangun hubungan sosial, tetapi pada saat yang sama membuka ruang bagi munculnya bentuk-bentuk penyimpangan sosial baru (Maharani et al., 2022; Purawinangun & Yusuf, 2020). Salah satu fenomena yang berkembang dalam konteks tersebut adalah *child grooming*. *Child grooming* merupakan proses pendekatan dan manipulasi yang dilakukan orang dewasa terhadap anak untuk membangun kepercayaan, kedekatan emosional, dan ketergantungan sehingga anak lebih mudah diarahkan menuju eksploitasi, khususnya eksploitasi seksual (Andaru, 2021). Proses tersebut dapat

berlangsung secara bertahap melalui perhatian, rayuan, pemberian sesuatu, komunikasi intensif, maupun pemanfaatan media sosial. Karakteristiknya yang bertahap dan tampak seperti hubungan sosial biasa menyebabkan fenomena ini tidak selalu mudah dikenali sejak awal.

Child grooming penting dipahami sebagai isu sosial karena dampaknya tidak berhenti pada relasi pelaku dan korban. Fenomena tersebut berkaitan dengan norma, kontrol sosial, perlindungan anak, serta cara masyarakat memberikan makna terhadap perilaku yang dianggap menyimpang. Masyarakat dapat memberikan respons berupa kecaman dan pemberian label terhadap pelaku, tetapi juga dapat menunjukkan normalisasi atau bahkan menyalahkan korban. Dengan demikian, perspektif masyarakat menjadi penting untuk melihat bagaimana *child grooming* dikonstruksikan sebagai persoalan sosial.

Konteks lokal Desa Sumorame, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo, menunjukkan bahwa fenomena serupa dapat hadir dalam lingkungan pedesaan. Skripsi yang menjadi dasar artikel ini mencatat adanya kasus yang mengarah pada praktik *child grooming* yang melibatkan anak dan orang dewasa serta menimbulkan keresahan masyarakat. Kasus tersebut tidak berkembang sebagai pemberitaan media secara luas, tetapi ditangani dalam lingkungan lokal. Kondisi tersebut menjadi konteks penting untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai *child grooming* dan bagaimana reaksi sosial terbentuk.

Teori *Labelling* Howard S. Becker digunakan sebagai landasan utama untuk memahami proses pemberian label sosial. Teori ini memandang penyimpangan tidak hanya berkaitan dengan tindakan yang dilakukan individu, tetapi juga dengan reaksi sosial dan proses pemberian label terhadap individu yang dianggap melanggar norma. Dalam penelitian ini, label seperti “penjahat”, “si cabul”, dan “macak alim” dipahami sebagai bentuk reaksi sosial masyarakat terhadap pelaku yang dianggap melakukan perilaku menyimpang terhadap anak. Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan: (1) bagaimana perspektif masyarakat Desa Sumorame terhadap fenomena *child grooming* sebagai bentuk kekerasan seksual pada anak; dan (2) bagaimana perspektif masyarakat Desa Sumorame terhadap faktor yang dipandang berkaitan dengan terjadinya *child grooming*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mengenai perspektif, penilaian, pengalaman, dan reaksi sosial masyarakat terhadap fenomena *child grooming*. Penelitian

dilaksanakan di Desa Sumorame, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo, pada 03 Juni sampai 20 Juli 2026. Subjek penelitian adalah masyarakat Desa Sumorame. Informan dipilih secara purposive berdasarkan pertimbangan bahwa informan berdomisili atau memiliki keterlibatan sosial di Desa Sumorame, mengetahui kondisi sosial masyarakat, memiliki pengetahuan, pengalaman, atau pandangan yang relevan dengan *child grooming* atau fenomena serupa, mampu memberikan informasi sesuai fokus penelitian, dan bersedia menjadi informan. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, sedangkan data sekunder digunakan sebagai pendukung penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data wawancara diseleksi berdasarkan keterkaitannya dengan dua rumusan masalah, kemudian dikelompokkan ke dalam kategori mengenai perspektif terhadap pelaku, korban, tindakan *child grooming*, serta faktor yang dipandang berkaitan dengan terjadinya fenomena tersebut. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari informan yang memiliki posisi dan pengalaman berbeda. Kesamaan informasi digunakan untuk memperkuat temuan, sedangkan perbedaan perspektif tetap dicatat dan dianalisis sebagai bagian dari keragaman pandangan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perspektif Masyarakat Desa Sumorame Terhadap Fenomena *Child grooming* Sebagai Bentuk Isu Sosial

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan masyarakat Desa Sumorame, diketahui bahwa masyarakat memiliki pandangan yang beragam terhadap pelaku *child grooming*. Pandangan tersebut tidak hanya terlihat dari pemahaman masyarakat mengenai tindakan yang dilakukan oleh pelaku, tetapi juga dari pemberian sebutan atau penilaian tertentu terhadap pelaku. Pemberian sebutan tersebut menjadi bagian penting dalam penelitian karena menunjukkan bagaimana masyarakat memberikan identitas sosial kepada individu yang dianggap melakukan perilaku menyimpang terhadap anak. Untuk menganalisis perspektif masyarakat tersebut, penelitian ini menggunakan teori *Labelling* yang dikemukakan oleh Howard S. Becker. Teori *Labelling* digunakan untuk melihat bagaimana masyarakat memberikan label terhadap individu yang perilakunya dianggap menyimpang dari norma yang berlaku. Dalam penelitian ini, label yang dianalisis merupakan label yang diberikan oleh

masyarakat Desa Sumorame kepada pelaku *child grooming*. Label tersebut menunjukkan bentuk reaksi sosial masyarakat terhadap perilaku yang dipandang tidak sesuai dengan norma perlindungan dan kepatutan terhadap anak.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan beberapa bentuk label yang diberikan masyarakat kepada pelaku. Label tersebut memiliki tingkat dan bentuk yang berbeda, mulai dari penyebutan secara langsung hingga penilaian terhadap karakter dan citra sosial pelaku. Bentuk-bentuk label yang ditemukan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4. 3 berikut.

Tabel 4.3 Analisis Temuan Data Perspektif Masyarakat terhadap *Child Grooming*

Hasil Wawancara	Makna Awal	Analisis Teoritis	Kategori Utama
Informan menyebut pelaku sebagai “penjahat”. Salah satu informan menyatakan: “Kalau menurut saya ya penjahat, karena yang dilakukan itu sudah merugikan anak.”	Pelaku dipandang sebagai orang yang melakukan kejahatan terhadap anak.	Menurut teori <i>labelling</i> , sebutan “penjahat” menunjukkan adanya pemberian identitas sosial negatif oleh masyarakat kepada individu yang perilakunya dianggap menyimpang.	Pelabelan negatif terhadap pelaku
Informan memberikan sebutan “si cabul”. Salah satu informan menyatakan: “Ya kalau sudah begitu menurut saya ya orangnya cabul, karena sudah melakukan hal yang tidak pantas kepada anak.”	Pelaku diberi label negatif yang berkaitan dengan perilaku seksual yang dianggap menyimpang.	Label “si cabul” memperlihatkan reaksi sosial masyarakat dalam memberikan identitas negatif kepada pelaku berdasarkan perilaku yang dianggap menyimpang.	Pelabelan negatif terhadap pelaku
Informan menyebut pelaku sebagai “pelaku kejahatan”. Salah satu informan menyatakan: “Yang salah tetap pelakunya, karena dia yang melakukan tindakan tersebut kepada anak.”	Tanggung jawab atas tindakan diarahkan kepada pelaku.	Dalam teori <i>labelling</i> , masyarakat memberikan identitas sosial tertentu kepada individu berdasarkan penilaian terhadap perilakunya. Label “pelaku kejahatan” menunjukkan penempatan pelaku	Penilaian negatif terhadap pelaku

		sebagai pihak yang bertanggung jawab.	
Informan menyebut pelaku sebagai orang yang “salah” atau “tidak pantas”. Salah satu informan menyatakan: “Menurut saya orang itu salah, tidak pantas melakukan pendekatan seperti itu kepada anak.”	Masyarakat memberikan penilaian negatif terhadap perilaku pelaku meskipun tidak menggunakan julukan tertentu.	Pemberian label tidak selalu berbentuk julukan. Penilaian bahwa seseorang “salah” atau “tidak pantas” juga merupakan bentuk reaksi sosial terhadap perilaku yang dianggap menyimpang.	Penilaian negatif terhadap pelaku
Adapun informan yang menggunakan istilah “macak alim”. Salah satu informan menyatakan: “Dulu kelihatannya alim, baik sama masyarakat, ternyata kalau melakukan seperti itu ya macak alim.”	Citra positif pelaku berubah setelah masyarakat mengetahui perilakunya.	Label “macak alim” menunjukkan perubahan identitas sosial yang diberikan masyarakat. Individu yang sebelumnya dipandang baik atau religius kemudian memperoleh label yang bertentangan dengan citra sebelumnya.	Perubahan citra sosial pelaku
Informan lain secara jelas menekankan pentingnya perlindungan terhadap korban. K/37 menyatakan: “Sakno arek e kan yo sek cilik ... keluargane kudu lebih sayang maneh nang anak.” B/35 menyatakan bahwa kasus perlu segera dilaporkan dan korban memperoleh pendampingan keluarga serta tenaga profesional.	Anak dipandang sebagai pihak yang membutuhkan perlindungan dan pendampingan.	Reaksi masyarakat tidak hanya berupa pelabelan terhadap pelaku, tetapi juga berupa pemaknaan terhadap korban sebagai pihak yang perlu dilindungi.	Perlindungan terhadap korban
Informan lain menunjukkan pemaknaan yang cenderung meminimalkan tindakan pada tahap awal, terutama ketika hanya terjadi <i>chat</i> atau rayuan dan belum ada pertemuan langsung. Salah satu informan menyatakan bahwa tindakan tersebut	Sebagian masyarakat belum memandang seluruh bentuk pendekatan awal sebagai	Perbedaan pemaknaan menunjukkan bahwa proses <i>Labelling</i> terhadap <i>child grooming</i> belum sepenuhnya seragam. Bentuk awal pendekatan dapat memperoleh respons	Pemahaman yang belum seragam

“belum terlalu berbahaya” apabila belum sampai bertemu.	tindakan yang sama seriusnya.	sosial yang berbeda dari masyarakat.	
---	-------------------------------	--------------------------------------	--

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa masyarakat Desa Sumorame memberikan berbagai bentuk label kepada individu yang dipandang sebagai pelaku *child grooming*. Label tersebut muncul melalui ungkapan langsung maupun penilaian terhadap perilaku pelaku. Bentuk label yang ditemukan meliputi “penjahat”, “si cabul”, “pelaku kejahatan”, “orang yang salah”, “tidak pantas”, serta “*macak alim*”. Variasi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak memberikan satu bentuk penilaian yang sama, tetapi menggunakan istilah yang berbeda sesuai dengan bagaimana mereka memahami tindakan dan karakter pelaku.

Label “penjahat” merupakan label yang paling banyak diberikan, yaitu oleh empat belas informan. Dominannya label tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar informan memaknai *child grooming* sebagai tindakan yang telah melewati batas perilaku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial. Informan tidak hanya melihat pendekatan terhadap anak sebagai komunikasi biasa, tetapi menghubungkannya dengan tindakan yang merugikan anak. Hal tersebut terlihat dari pernyataan informan, “Kalau menurut saya ya penjahat, karena yang dilakukan itu sudah merugikan anak.” Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa dasar pemberian label bukan semata-mata karena adanya hubungan antara orang dewasa dan anak, melainkan karena informan menilai terdapat tindakan yang merugikan dan membahayakan anak.

Label “si cabul” menjadi bentuk pelabelan berikutnya yang cukup menonjol, dengan sepuluh informan menggunakan istilah tersebut. Penggunaan istilah ini menunjukkan bahwa informan mengaitkan *child grooming* dengan perilaku yang memiliki muatan seksual dan dianggap tidak pantas dilakukan terhadap anak. Label tersebut diberikan sebagai bentuk penolakan sosial terhadap perilaku pelaku. Dengan demikian, sebutan “si cabul” menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menilai perbuatannya, tetapi juga menghubungkan perbuatan tersebut dengan identitas negatif individu yang dianggap melakukannya.

Tiga informan menggunakan istilah “pelaku kejahatan”. Label tersebut menunjukkan adanya penegasan mengenai posisi individu sebagai pihak yang bertanggung jawab atas tindakan terhadap anak. Pernyataan “Yang salah tetap pelakunya, karena dia yang melakukan tindakan tersebut kepada anak” memperlihatkan bahwa informan berusaha menempatkan kesalahan pada individu yang melakukan tindakan, bukan pada anak sebagai korban. Temuan

ini penting karena menunjukkan adanya pemaknaan yang menempatkan pelaku sebagai pihak yang harus bertanggung jawab atas perilakunya.

Sebanyak lima informan tidak menggunakan julukan tertentu, tetapi menyebut pelaku sebagai orang yang “salah” atau melakukan tindakan yang “tidak pantas”. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *Labelling* tidak selalu berbentuk pemberian nama atau julukan. Penilaian negatif terhadap individu juga dapat muncul melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa perilakunya dianggap melanggar norma. Dengan demikian, pemberian label dalam penelitian ini dipahami secara lebih luas sebagai proses ketika masyarakat memberikan identitas atau penilaian sosial terhadap individu berdasarkan perilaku yang dianggap menyimpang.

Sementara itu, tiga informan menggunakan istilah “*macak alim*”. Label ini memiliki karakter yang berbeda karena muncul dari adanya perubahan pandangan terhadap pelaku. Individu yang sebelumnya dikenal sebagai orang yang baik, alim, atau memiliki citra positif kemudian dinilai berbeda setelah masyarakat mengetahui perilaku yang dianggap menyimpang. Pernyataan “Dulu kelihatannya alim, baik sama masyarakat, ternyata kalau melakukan seperti itu ya *macak alim*” menunjukkan bahwa label sosial dapat berubah ketika masyarakat memperoleh informasi mengenai perilaku seseorang. Dalam konteks teori *labelling*, kondisi tersebut menunjukkan bahwa identitas sosial seseorang dapat dikonstruksikan kembali melalui reaksi masyarakat terhadap perilakunya.

Selain pemberian label terhadap pelaku, wawancara juga menunjukkan adanya respons yang berorientasi pada perlindungan korban. Dua informan menekankan bahwa anak masih berada pada usia yang membutuhkan perhatian dan perlindungan keluarga. Pernyataan seperti “Sakno arek e kan yo sek cilik” menunjukkan adanya pemaknaan bahwa anak merupakan pihak yang rentan dan tidak seharusnya ditempatkan sebagai pihak yang bertanggung jawab atas tindakan orang dewasa. Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa perspektif masyarakat tidak hanya berfokus pada pemberian identitas negatif terhadap pelaku, tetapi juga pada posisi korban sebagai pihak yang membutuhkan dukungan.

Di sisi lain, terdapat dua informan yang memberikan pemaknaan berbeda terhadap bentuk awal *child grooming*, khususnya ketika interaksi masih berupa *chat* atau rayuan dan belum sampai pada pertemuan secara langsung. Anggapan bahwa tindakan tersebut “belum terlalu berbahaya” menunjukkan bahwa sebagian masyarakat belum memberikan label yang sama kuat terhadap pendekatan awal melalui komunikasi digital. Kondisi ini memperlihatkan adanya perbedaan pemaknaan masyarakat terhadap kapan suatu perilaku mulai dianggap

sebagai tindakan menyimpang. Perbedaan tersebut juga menunjukkan bahwa proses *Labelling* berlangsung melalui interpretasi masyarakat terhadap suatu perilaku, sehingga suatu tindakan dapat memperoleh respons sosial yang berbeda.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, label yang paling dominan diberikan masyarakat Desa Sumorame terhadap pelaku *child grooming* adalah “penjahat”, yang diberikan oleh empat belas informan. Dominannya label tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar informan memaknai tindakan *child grooming* sebagai perilaku yang telah melampaui batas norma sosial karena dipandang merugikan dan membahayakan anak. Label “penjahat” diberikan bukan hanya untuk menyebut tindakan yang dilakukan, tetapi juga untuk membentuk identitas sosial negatif terhadap individu yang dianggap bertanggung jawab atas tindakan tersebut. Label “si cabul” menjadi bentuk pelabelan kedua yang cukup dominan, diberikan oleh sepuluh informan, karena masyarakat menghubungkan tindakan pelaku dengan perilaku seksual yang dianggap tidak pantas terhadap anak. Sementara itu, label “pelaku kejahatan”, “salah”, “tidak pantas”, dan “macak alim” menunjukkan variasi cara masyarakat dalam memberikan penilaian sosial terhadap pelaku.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Sumorame cenderung memberikan label negatif karena terdapat ketidaksesuaian antara perilaku pelaku dengan norma sosial yang mereka yakini, khususnya norma mengenai perlindungan anak, kepantasan perilaku orang dewasa terhadap anak, serta tanggung jawab orang dewasa dalam menjaga batas interaksi dengan anak. Pelabelan yang muncul merupakan hasil dari proses masyarakat dalam menafsirkan suatu tindakan, menilainya sebagai penyimpangan, kemudian memberikan identitas sosial tertentu kepada individu yang dianggap melakukan tindakan tersebut. Dalam perspektif teori *Labelling* Howard S. Becker, temuan ini memperlihatkan bahwa label terhadap pelaku terbentuk melalui reaksi sosial masyarakat terhadap perilaku yang mereka definisikan sebagai penyimpangan.

2. Perspektif Masyarakat Desa Sumorame Terhadap Faktor Penyebab Terjadinya *Child grooming*

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Sumorame, diperoleh berbagai pandangan mengenai faktor-faktor yang dianggap dapat menyebabkan terjadinya *child grooming*. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak melihat *child grooming*

sebagai akibat dari satu faktor saja, melainkan sebagai suatu proses yang disebabkan oleh kondisi pelaku, keluarga, perkembangan teknologi, serta kondisi dan kerentanan anak. Untuk menganalisis temuan tersebut, peneliti menggunakan *Four Preconditions Model* yang dikembangkan oleh Finkelhor, yang menjelaskan bahwa terjadinya kekerasan seksual terhadap anak melalui beberapa tahapan, yaitu adanya motivasi pelaku, teratasinya hambatan internal dan eksternal, serta teratasinya resistensi anak. Berdasarkan hasil wawancara, faktor-faktor yang ditemukan kemudian dikelompokkan dan dianalisis sesuai dengan tahapan tersebut sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Analisis Temuan Data Perspektif Masyarakat terhadap Faktor Penyebab *Child Grooming*

Hasil Wawancara	Makna Awal	Analisis Teoritis	Kategori Utama
Adanya informan yang memandang niat buruk pelaku sebagai faktor penting. R/48 menyatakan: “Saya sangat setuju. Pelaku yang memiliki penyimpangan perilaku atau niat buruk cenderung melakukan <i>child grooming</i> untuk mendapatkan korbannya.” A/33 juga menyatakan bahwa <i>child grooming</i> terjadi karena “pilihan dan niat jahat pelaku”.	Masyarakat cenderung menempatkan niat dan pilihan pelaku sebagai faktor utama yang mendorong terjadinya <i>child grooming</i> .	Dalam <i>Four Preconditions Model</i> , faktor ini berkaitan dengan <i>motivation to sexually abuse</i> , yaitu adanya motivasi dari pelaku untuk mendekati dan memanfaatkan anak. Dalam perspektif <i>labelling</i> , penilaian tersebut juga menunjukkan bahwa masyarakat memusatkan tanggung jawab pada individu pelaku dan memberikan penilaian negatif terhadap perilakunya.	Niat dan motivasi pelaku
Informan lain mengaitkan kurangnya perhatian dan pengawasan keluarga dengan kerentanan anak. Namun, beberapa informan menegaskan bahwa keluarga bukan penyebab tunggal. V/35 menyatakan: “Saya kurang setuju kalau keluarga dijadikan penyebab utama, karena	Keluarga dipandang berperan dalam memberikan perhatian dan pengawasan, tetapi tidak dianggap sebagai	Dalam <i>Four Preconditions Model</i> , kurangnya pengawasan dapat berkaitan dengan <i>overcoming external inhibitions</i> , karena lemahnya kontrol eksternal dapat memberikan ruang bagi pelaku untuk	Kondisi keluarga dan pengawasan

banyak juga keluarga yang harmonis tetapi anaknya tetap bisa menjadi korban.” B/35 menyatakan: “Menurut saya yang lebih berpengaruh adalah lingkungan dan media sosial daripada kondisi keluarga.”	penyebab tunggal.	mendekati anak. Temuan bahwa keluarga bukan penyebab tunggal menunjukkan bahwa masyarakat memahami <i>child grooming</i> sebagai fenomena yang disebabkan oleh beberapa kondisi.	
Adapun informan yang memandang teknologi dan media sosial sebagai faktor yang dapat mempermudah terjadinya <i>child grooming</i> . B/35 menyatakan bahwa “yang lebih berpengaruh adalah lingkungan dan media sosial daripada kondisi keluarga.” Sebaliknya, terdapat informan yang menilai teknologi hanya sebagai sarana. Salah satu informan menyatakan: “Wong tanpa HP yo iseh iso ngelakoni ngunu nek pancen wes duwe niat elek. Dadi sing dadi masalah yo pelakune, dudu teknologine.”	Teknologi dipandang sebagai sarana yang memperluas kesempatan komunikasi antara pelaku dan anak, tetapi bukan penyebab tunggal.	Dalam <i>Four Preconditions Model</i> , teknologi dapat dikaitkan dengan <i>overcoming external inhibitions</i> karena media sosial menyediakan ruang komunikasi yang dapat dimanfaatkan pelaku. Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa masyarakat tetap membedakan antara sarana dan pihak yang dianggap bertanggung jawab atas perilaku menyimpang.	Faktor teknologi dan media sosial
Informan lainnya menyatakan bahwa anak yang mudah percaya atau membutuhkan perhatian dapat lebih rentan terhadap pendekatan pelaku. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa perhatian, bujukan, atau komunikasi dari pelaku dapat lebih mudah diterima oleh anak. Beberapa informan menekankan bahwa kondisi tersebut tidak berarti anak menjadi pihak yang harus disalahkan.	Kerentanan anak dipandang dapat memberikan ruang bagi pelaku untuk membangun kepercayaan dan melakukan pendekatan.	Dalam <i>Four Preconditions Model</i> , kondisi ini berkaitan dengan <i>overcoming child resistance</i> . Anak yang belum mampu mengenali manipulasi atau mudah percaya dapat lebih sulit menolak pendekatan pelaku. Perspektif ini perlu dibedakan dari pemberian kesalahan kepada korban karena kerentanan anak tidak berarti anak menjadi	Kerentanan dan kebutuhan perhatian anak

		penyebab terjadinya <i>child grooming</i> .	
Selanjutnya informan mengaitkan kurangnya pengetahuan dan edukasi tentang <i>child grooming</i> dengan kesulitan mengenali tindakan tersebut. V/35 menyatakan: “Kalau untuk kurangnya edukasi mungkin benar karena hal-hal seperti ini seringkali dianggap sebagai hal kecil karena hanya berupa rayuan saja.” D/43 menyatakan bahwa ia belum pernah mendapatkan sosialisasi mengenai <i>child grooming</i> sehingga korban dapat menganggap tindakan tersebut sebagai sesuatu yang biasa.	Keterbatasan pengetahuan menyebabkan masyarakat dan anak lebih sulit mengenali bentuk awal <i>child grooming</i> .	Dalam <i>Four Preconditions Model</i> , kondisi ini berkaitan dengan <i>overcoming child resistance</i> , karena kurangnya pengetahuan dapat membuat anak lebih sulit mengenali manipulasi dan melakukan penolakan. Dalam perspektif <i>labelling</i> , keterbatasan pengetahuan juga memengaruhi bagaimana masyarakat memberi makna terhadap perilaku: tindakan yang sebenarnya perlu diwaspadai dapat dipandang sebagai rayuan biasa atau persoalan kecil.	Rendahnya pengetahuan dan edukasi
Adapun informan menilai bahwa lingkungan dan hubungan sosial dapat ikut memengaruhi terjadinya <i>child grooming</i> . K/37 menyatakan: “Ada pengaruhnya, tetapi bukan satu-satunya penyebab. Lingkungan dan pergaulan juga ikut menentukan.” Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan sosial dan kedekatan antara pelaku dengan lingkungan sekitar dapat menjadi konteks yang memengaruhi penilaian maupun kesempatan terjadinya pendekatan terhadap anak.	Lingkungan sosial dipandang sebagai kondisi yang dapat memberikan kesempatan dan memengaruhi hubungan antara pelaku, anak, dan masyarakat.	Dalam <i>Four Preconditions Model</i> , lingkungan dapat ditempatkan sebagai bagian dari kondisi eksternal yang dapat memengaruhi kesempatan pelaku. Dalam perspektif <i>labelling</i> , hubungan sosial juga dapat memengaruhi bagaimana masyarakat memberikan penilaian terhadap pelaku, terutama ketika pelaku sebelumnya dikenal atau dipercaya oleh masyarakat.	Lingkungan dan hubungan sosial

Berdasarkan hasil wawancara pada Tabel 4.4, masyarakat Desa Sumorame memandang bahwa terjadinya *child grooming* berkaitan dengan beberapa kondisi yang saling berhubungan. Faktor yang muncul dalam jawaban informan meliputi niat dan motivasi pelaku, kondisi keluarga dan pengawasan, teknologi dan media sosial, kerentanan anak, rendahnya pengetahuan dan edukasi, serta lingkungan dan hubungan sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak memahami *child grooming* sebagai fenomena yang disebabkan oleh satu keadaan saja. Sebaliknya, informan memaknai adanya kondisi tertentu yang dapat membuka kesempatan, meningkatkan kerentanan, atau memudahkan pelaku melakukan pendekatan terhadap anak.

Faktor niat dan motivasi pelaku menjadi salah satu faktor yang paling banyak disebut, yaitu oleh duapuluh empat informan. Banyaknya informan yang memberikan perhatian terhadap faktor tersebut menunjukkan bahwa masyarakat cenderung melihat tindakan pelaku sebagai sesuatu yang berawal dari kehendak, pilihan, dan niat individu. R/48 menyatakan bahwa pelaku yang memiliki penyimpangan perilaku atau niat buruk cenderung melakukan *child grooming* untuk mendapatkan korbannya. A/33 juga menghubungkan terjadinya *child grooming* dengan “pilihan dan niat jahat pelaku”. Kedua pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa informan tidak hanya mencari penyebab dari kondisi di sekitar anak, tetapi juga mempertimbangkan keputusan individu yang melakukan pendekatan tersebut.

Dalam perspektif masyarakat, faktor niat pelaku menjadi penting karena keberadaan keluarga, teknologi, maupun lingkungan tidak dengan sendirinya menyebabkan *child grooming*. Kondisi keluarga yang kurang harmonis, penggunaan media sosial, atau lingkungan yang memberikan kesempatan baru dapat menjadi situasi yang dimanfaatkan, tetapi tindakan untuk mendekati, membangun kepercayaan, dan memanipulasi anak tetap dikaitkan dengan pilihan pelaku. Oleh karena itu, informan cenderung memberikan perhatian lebih besar kepada pelaku sebagai pihak yang memiliki kehendak untuk melakukan tindakan tersebut.

Kondisi keluarga dan pengawasan juga disebut oleh dua puluh empat informan, tetapi makna yang diberikan tidak menunjukkan bahwa masyarakat menyalahkan keluarga. Informan melihat kurangnya perhatian dan pengawasan sebagai kondisi yang dapat membuat anak lebih rentan, terutama ketika orang tua kurang mengetahui aktivitas dan hubungan sosial anak. Namun, V/35 menegaskan bahwa keluarga tidak dapat dijadikan penyebab utama karena anak dari keluarga yang harmonis juga dapat menjadi korban. Pandangan tersebut memperlihatkan

bahwa masyarakat memahami keluarga sebagai salah satu kondisi yang dapat menyebabkan *child grooming* tetapi bukan faktor tunggal.

Faktor teknologi dan media sosial disebut oleh dua puluh dua informan. Informan memandang perkembangan teknologi memberikan ruang yang lebih luas bagi pelaku untuk berkomunikasi dengan anak tanpa harus melakukan pertemuan secara langsung. Komunikasi melalui *chat*, media sosial, maupun permainan daring dapat menjadi ruang untuk membangun kedekatan dan kepercayaan. Meskipun demikian, beberapa informan tetap membedakan antara teknologi sebagai sarana dan pelaku sebagai pihak yang menggunakannya. Pernyataan “Wong tanpa HP yo iseh iso ngelakoni ngunu nek pancen wes duwe niat elek” memperlihatkan bahwa teknologi tidak dianggap sebagai penyebab utama apabila tidak disertai niat dari individu yang menggunakannya.

Faktor lingkungan dan hubungan sosial juga disebut oleh dua puluh dua informan. Masyarakat memandang bahwa lingkungan dapat memberikan kesempatan terjadinya interaksi antara pelaku dan anak. Hubungan sosial yang dekat juga dapat membuat seseorang lebih mudah memperoleh kepercayaan dari masyarakat maupun anak. Kondisi tersebut menjadi semakin penting ketika pelaku sebelumnya dikenal sebagai orang yang baik, ramah, atau dipercaya. Dengan demikian, lingkungan tidak hanya berkaitan dengan kesempatan melakukan pendekatan, tetapi juga dengan terbentuknya kepercayaan sosial yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku.

Sementara itu, kerentanan anak dan kebutuhan akan perhatian disebut oleh dua puluh informan, sedangkan rendahnya pengetahuan dan edukasi mengenai *child grooming* juga disebut oleh dua puluh informan. Kedua faktor tersebut menunjukkan bahwa masyarakat melihat kemampuan anak dalam mengenali pendekatan manipulatif sebagai hal yang penting. Anak yang membutuhkan perhatian atau belum memahami bentuk *child grooming* dapat lebih sulit mengenali bahwa perhatian, rayuan, atau komunikasi tertentu merupakan bagian dari pendekatan yang tidak wajar. Meskipun demikian, informan tidak memaknai kondisi tersebut sebagai kesalahan anak. Kerentanan anak dipahami sebagai kondisi yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku.

Rendahnya edukasi juga memiliki hubungan dengan cara masyarakat memahami *child grooming*. V/35 menyatakan bahwa tindakan tersebut terkadang dianggap sebagai hal kecil karena hanya berupa rayuan, sedangkan D/43 menyatakan belum pernah memperoleh sosialisasi mengenai *child grooming*. Temuan ini memperlihatkan bahwa keterbatasan

pengetahuan dapat memengaruhi proses masyarakat dalam mengenali dan memberikan makna terhadap perilaku. Ketika suatu tindakan belum dipahami sebagai bentuk pendekatan yang berbahaya, masyarakat dapat menganggapnya sebagai komunikasi atau rayuan biasa.

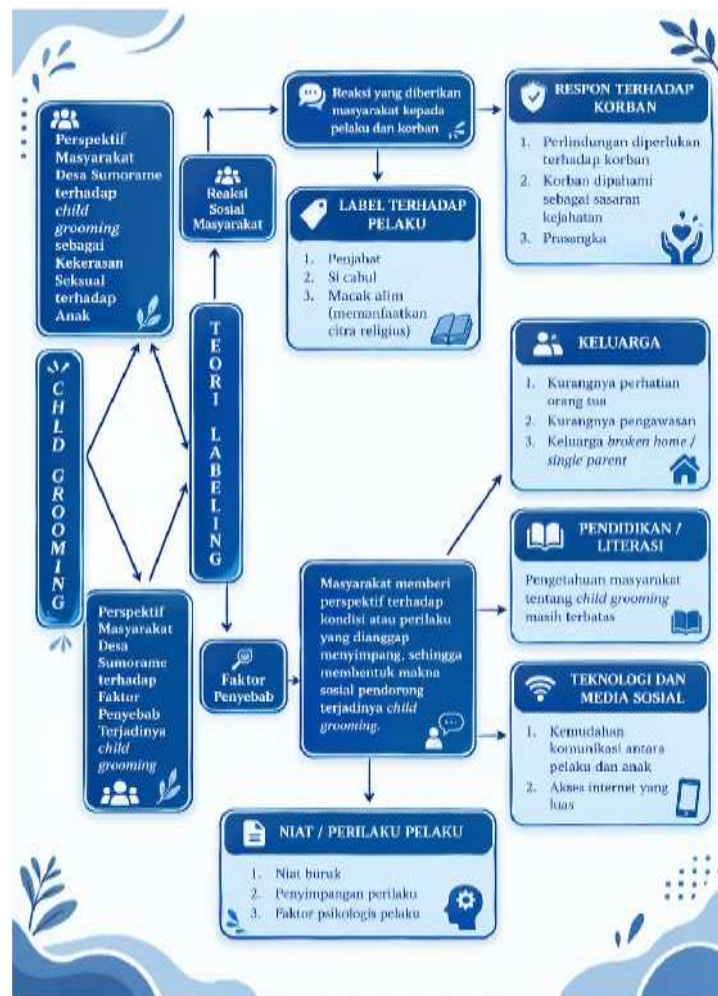
Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, faktor yang paling banyak dipandang informan berkaitan dengan terjadinya *child grooming* adalah niat dan motivasi pelaku serta kondisi keluarga dan pengawasan. Meskipun jumlah informan yang menyebut kedua faktor tersebut sama, alasan pemberian maknanya berbeda. Niat dan motivasi pelaku dipandang sebagai faktor yang mendasar karena masyarakat melihat *child grooming* sebagai tindakan yang dilakukan berdasarkan pilihan dan kehendak individu untuk mendekati serta memanipulasi anak. Sementara itu, kondisi keluarga dan pengawasan dipandang sebagai kondisi yang dapat memengaruhi kerentanan anak, tetapi tidak dianggap sebagai penyebab tunggal. Hal ini menunjukkan bahwa informan lebih menempatkan keluarga sebagai lingkungan yang dapat memberikan perlindungan atau pengawasan, bukan sebagai pihak yang harus disalahkan ketika *child grooming* terjadi.

Faktor teknologi dan media sosial serta lingkungan dan hubungan sosial masing-masing dipandang sebagai kondisi yang dapat memberikan kesempatan bagi terjadinya pendekatan. Informan memberikan pemaknaan tersebut karena media sosial dapat mempermudah komunikasi, sedangkan hubungan sosial dapat membentuk kepercayaan antara pelaku, anak, dan lingkungan sekitar. Adapun faktor kerentanan anak serta rendahnya pengetahuan dan edukasi dipandang dapat membuat anak lebih sulit mengenali dan menolak pendekatan yang manipulatif. Dengan demikian, alasan informan memberikan label atau makna terhadap faktor-faktor tersebut tidak semata-mata karena faktor tersebut dianggap sebagai penyebab langsung, tetapi karena masyarakat melihat adanya kondisi yang dapat menciptakan kesempatan, meningkatkan kerentanan, atau mempermudah pelaku melakukan pendekatan terhadap anak.

Secara keseluruhan, masyarakat Desa Sumorame memaknai *child grooming* sebagai fenomena yang bersifat multifaktor. Namun, dari berbagai faktor yang disebutkan, niat dan pilihan pelaku memperoleh perhatian yang kuat karena informan tetap menempatkan pelaku sebagai pihak yang memiliki kehendak untuk melakukan tindakan tersebut. Dalam *Four Preconditions Model*, temuan ini berkaitan dengan *motivation to sexually abuse*, sedangkan keluarga, lingkungan, dan teknologi dapat dipahami sebagai kondisi yang memungkinkan pelaku melewati hambatan eksternal dan memperoleh kesempatan melakukan pendekatan. Kerentanan anak dan rendahnya edukasi dapat berkaitan dengan *overcoming child resistance*,

terutama ketika anak belum mampu mengenali atau menolak manipulasi. Dalam perspektif *labelling*, cara masyarakat menjelaskan faktor penyebab tersebut juga menunjukkan proses pemberian makna sosial, yaitu masyarakat menentukan kondisi mana yang dianggap menempatkan tanggung jawab utama pada individu yang melakukan tindakan menyimpang.

Berikut skema temuan penelitian yang akan mempermudah dalam memahami hasil penelitian mengenai perspektif masyarakat Desa Sumorame terhadap *child grooming*.



Gambar 4.1 Skema Temuan data Perspektif Masyarakat Sumorame

Sumber: Data Pribadi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sumorame memiliki pandangan yang beragam terhadap fenomena *child grooming*. Meskipun terdapat perbedaan dalam cara masyarakat memahami dan menyebut perilaku tersebut, secara umum masyarakat memandang *child grooming* sebagai perilaku yang menyimpang karena melibatkan proses

pendekatan terhadap anak yang dapat mengarah pada eksploitasi atau kekerasan seksual. Pelaku cenderung dipandang sebagai orang yang melakukan tindakan tidak pantas, seperti “penjahat”, “orang yang salah”, “si cabul”, atau individu yang memanfaatkan kepercayaan anak. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki pemahaman mengenai adanya ketimpangan posisi antara pelaku dan anak sebagai korban.

Temuan tersebut juga berkaitan dengan bagaimana masyarakat memandang korban. Secara umum, masyarakat menunjukkan kecenderungan untuk melindungi anak karena anak dianggap sebagai pihak yang lebih rentan dan belum memiliki kemampuan yang cukup untuk memahami risiko dari pendekatan yang dilakukan oleh orang dewasa. Namun, dalam beberapa pandangan masih ditemukan kecenderungan untuk mempertanyakan perilaku anak, misalnya mengenai penggunaan media sosial, cara berkomunikasi, atau keputusan anak dalam merespons pendekatan pelaku. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat perspektif *victim blaming* dalam sebagian pemahaman masyarakat.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat mengidentifikasi beberapa faktor yang dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya child grooming. Faktor tersebut meliputi niat atau motivasi pelaku, lemahnya pengawasan keluarga, penggunaan teknologi dan media sosial, kerentanan anak, rendahnya pengetahuan atau edukasi mengenai bahaya child grooming, serta lingkungan sosial. Faktor-faktor tersebut tidak dapat dipahami secara terpisah karena dapat saling berkaitan dalam proses terjadinya child grooming.

Dalam perspektif *Four Preconditions Model*, terjadinya kekerasan seksual terhadap anak dapat dipahami melalui beberapa kondisi yang memungkinkan seseorang melakukan tindakan tersebut. Temuan masyarakat mengenai adanya niat atau motivasi pelaku menunjukkan adanya dorongan dari pihak pelaku yang kemudian dapat berkembang menjadi tindakan apabila terdapat kondisi yang mendukung. Dengan demikian, faktor lingkungan, kesempatan, maupun kerentanan korban bukanlah penyebab yang memindahkan tanggung jawab dari pelaku, tetapi merupakan kondisi yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku dalam menjalankan tindakannya.

Penggunaan media sosial juga menjadi temuan penting dalam penelitian. Media sosial memberikan ruang komunikasi yang luas antara anak dengan orang lain, termasuk orang yang belum dikenal secara langsung. Dalam konteks child grooming, ruang digital dapat digunakan pelaku untuk membangun kepercayaan, melakukan komunikasi secara intensif, memberikan perhatian, serta secara perlahan memengaruhi anak. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya memberikan manfaat komunikasi, tetapi juga

menciptakan bentuk kerentanan baru bagi anak apabila tidak disertai pengawasan dan literasi digital yang memadai.

Faktor keluarga juga menjadi bagian penting dalam temuan penelitian. Kurangnya pengawasan, komunikasi, atau pendampingan terhadap aktivitas anak dapat menyebabkan orang tua tidak mengetahui dengan siapa anak berkomunikasi dan bentuk interaksi yang dilakukan melalui media sosial. Namun demikian, lemahnya pengawasan keluarga tidak dapat dipahami sebagai penyebab tunggal terjadinya *child grooming*. Temuan penelitian justru menunjukkan bahwa perlindungan anak membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, karena pelaku tetap merupakan pihak yang bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.

Jika dikaitkan yang dianggap menyimpang dari norma sosial. Label tersebut memperlihatkan dengan *Labelling Theory*, pandangan masyarakat terhadap pelaku menunjukkan adanya proses pemberian label sosial. Sebutan seperti “penjahat”, “si cabul”, atau “orang yang tidak pantas” menunjukkan bahwa masyarakat memberikan identitas tertentu kepada individu berdasarkan tindakan bahwa masyarakat Desa Sumorame memiliki batas mengenai perilaku yang dianggap dapat diterima dan perilaku yang dianggap menyimpang, khususnya ketika tindakan tersebut berkaitan dengan anak.

4. Relevansi terhadap Pendidikan IPS

Penelitian ini memiliki relevansi dengan Pendidikan IPS karena *child grooming* berkaitan dengan penyimpangan sosial, interaksi sosial, norma, kontrol sosial, perubahan sosial, dan dampak perkembangan teknologi terhadap kehidupan masyarakat. Fenomena lokal Desa Sumorame dapat digunakan sebagai konteks pembelajaran agar peserta didik memahami bahwa konsep penyimpangan sosial tidak hanya bersifat teoritis, tetapi dapat ditemukan dalam perubahan pola interaksi masyarakat.

Temuan mengenai perbedaan perspektif juga dapat digunakan untuk membangun kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik dapat diajak memahami bagaimana norma sosial digunakan untuk menilai perilaku, bagaimana reaksi sosial terbentuk, dan mengapa suatu fenomena dapat dimaknai berbeda oleh anggota masyarakat. Dalam konteks pendidikan karakter, penelitian ini juga dapat mendukung penguatan empati, kepedulian sosial, perlindungan anak, serta sikap anti-stigma terhadap korban. Fenomena *child grooming* juga relevan dengan literasi digital. Peserta didik perlu memahami bahwa komunikasi digital dapat memiliki risiko sosial tertentu dan bahwa interaksi yang tampak biasa dapat digunakan untuk melakukan manipulasi. Dengan pendekatan yang sesuai usia dan tujuan pembelajaran, isu

tersebut dapat menjadi bahan kontekstual untuk membangun kesadaran mengenai penggunaan media digital yang aman dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Sumorame memberi label terhadap pelaku *child grooming* adalah “penjahat”, label tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar informan memaknai tindakan *child grooming* sebagai perilaku yang telah melampaui batas norma sosial karena dipandang merugikan dan membahayakan anak. Label “penjahat” diberikan bukan hanya untuk menyebut tindakan yang dilakukan, tetapi juga untuk membentuk identitas sosial negatif terhadap individu yang dianggap bertanggung jawab atas tindakan tersebut.

Label “si cabul” menjadi bentuk pelabelan kedua, karena masyarakat menghubungkan tindakan pelaku dengan perilaku seksual yang dianggap tidak pantas terhadap anak. Sementara itu, label “pelaku kejahatan”, “salah”, “tidak pantas”, dan “macak alim” menunjukkan variasi cara masyarakat dalam memberikan penilaian sosial terhadap pelaku. Masyarakat juga memandang korban sebagai pihak yang perlu mendapatkan perlindungan, meskipun masih ditemukan perbedaan pemahaman terhadap bentuk awal *child grooming* dan perspektif yang menyalahkan korban dalam sebagian respons masyarakat. Temuan tersebut menunjukkan adanya proses pemberian makna dan label sosial sebagaimana dijelaskan dalam Teori *Labelling* Howard S. Becker.

Selanjutnya, masyarakat Desa Sumorame memandang bahwa terjadinya *child grooming* berkaitan dengan beberapa kondisi yang saling berhubungan, yaitu niat dan motivasi pelaku, kondisi keluarga dan pengawasan, teknologi dan media sosial, lingkungan dan hubungan sosial, kerentanan anak, serta rendahnya pengetahuan dan edukasi mengenai *child grooming*. Faktor-faktor tersebut tidak dipandang sebagai penyebab tunggal, melainkan sebagai kondisi yang dapat membuka kesempatan atau meningkatkan kerentanan anak.

Saran

Penelitian ini masih terbatas pada perspektif masyarakat terhadap fenomena *child grooming* di Desa Sumorame. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, memperluas lokasi penelitian, atau mengkaji efektivitas program pencegahan *child grooming*, peran

lembaga perlindungan anak, maupun bagaimana media digital terhadap meningkatkan risiko *child grooming*. Dengan demikian, hasil penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif dalam upaya perlindungan anak dari tindak kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfatih, A. N., Azis, I., Maulidka Maisha Fachri, F., Wahab, N. A., Tahir, D. A., & Fahri, M. (2025). Literasi Digital Dan Ancaman *Cyber grooming*: Tingkat Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Insight: Indonesian Journal Social Studies And Humanities*, 5(2).(<https://doi.org/10.26858/V5i2.81055>)
- Andaru, I. P. N. (2021). *Cyber Child grooming* Sebagai Bentuk Kekerasan Berbasis Gender Online Di Era Pandemi. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 2(1), 41–51. <https://doi.org/10.22146/Jwk.2242>
- Ayrton, K., & Nadia Utami, L. (2024). Analisis Teori *Labelling* Terhadap Mantan Narapidana Pengguna Narkotika. *IKRAITH-HUMANIORA*, 8(2), 451–462. <https://doi.org/10.37817/Ikraith-Humaniora.V8i2%0AP-ISSN>
- Chali, M. T., Eshete, S. K., & Debela, K. L. (2022). *Learning How Research Design Methods Work*: A Review Of Creswell ' S Research Design : Qualitative , Quantitative And Mixed Methods Approaches. *The Qualitative Report*, 27(12), 2956–2960. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5901%0alearning>
- Deffinika, I., Putra, A. K., Insani, N., Islam, M. N., Attamimi, R., Bagus, A., & Mukti, K. (2020). *Health Dalam Mendukung Sekolah Siaga Kependudukan Di Kabupaten Malang*. 3(2), 54–60.
- Ezioni, L. (2020). The Crime Of *grooming*. *CHILD AND FAMILY LAW JOURNAL*, 8(1). <https://lawpublications.barry.edu/cflj/part>
- Finkelhor, D. (1984). *Child sexual abuse: New theory and research*. Free Press.
- Finkelhor, D., Cuevas, C. A., & Drawbridge, D. (2016). The four preconditions model: An assessment. In D. P. Boer (Ed.), *The Wiley handbook on the theories, assessment and treatment of sexual offending* (pp. 25–51). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118574003.wattso002>
- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). *The Essence Of The Difference Between Qualitative And Quantitative Methods*. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159.
- Forni, G., Pietronigro, A., Tiwana, N., Gandolfi, C. E., Castillo, G. Del, Mosillo, M., & Pellai, A. (2020). Little Red Riding Hood In The Social Forest . Online *grooming* As A Public Health Issue : A Narrative Review. *Department Of Biomedical Sciences For Health*, 32(3), 305–318. <https://doi.org/10.7416/Ai.2020.2353>
- Gudiato, C., Vuspitasari, K., Blasius, M., & Benedhikta Kikky, V. (2023). Pengaruh Internet Dan Media Konvensional Terhadap Persepsi Masyarakat Tentang Isu Sosial. *Sebatik*, 27(2), 690–698. <https://doi.org/10.46984/Sebatik.V27i2.2390>

- Heni, L., & Anam, K. (2022). Strategi Penyusunan Kerangka Berpikir: Meningkatkan Kualitas Penelitian. *Jurnal Lentera Vol.*, 15(2), 146–157.
- Hu, A. J., Neo, P., Soon, A., Tan, H., He, Y., & Tan, R. K. J. (2024). The Social Construction Of Mental Illness Stigma Amongst Asians: A Systematic Review And Meta-Ethnography. *SSM - Mental Health*, 6(November), 100371. <https://doi.org/10.1016/j.ssmmh.2024.100371>
- Jovanović, M. (2021). Bourdieu ' S Theory And The Social Constructivism Of Berger And Luckmann 1. *Philosophy And Society*, 32(4), 499–774. <https://doi.org/10.2298/FID2104518J>
- Kase, A. D., Sukiati, D. S., & Kusumandari, R. (2023). Resiliensi Remaja Korban Kekerasan Seksual Di Kabupaten Timor Tengah Selatan : Analisis Model Miles Dan Huberman Pendahuluan. *INNER: Journal Of Psychological Research*, 3(2), 301–311. <https://aksiologi.org/index.php/inner%0avolume>
- Katz, C., et al. (2024). A systematic review of factors associated with disclosure of child sexual abuse. *Child Abuse & Neglect*, 147, 106564. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2023.106564>
- Kayowuan, L. K., & Helmi, F. M. (2020). Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak. *Esensi Hukum*, 2(1), 27–48. <https://doi.org/10.35586/Esensihukum.V2i1.20>
- Kurnia Dewi, A., Daffa Nugroho, R., Gatot, S., Mufti, K., & Mahrus, A. (2022). *Cyber Child grooming* On Social Media: Understanding The Factors And Finding The Modus Operandi. *International Journal Of Law And Politics Studies*, 180–188. <https://doi.org/10.32996/ijlps>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Historis : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <https://doi.org/10.31764/Historis.Vxiy.407>
- Maharani, R., Al Islami, M. A. A., Ramli, R. M., Rahman, W. A., & Agnesia, O. S. (2022). Dampak Era Globalisasi Di Pendidikan (Pendidik Dan Peserta Didik). *Faktor : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1), 72. <https://doi.org/10.30998/Fjik.V9i1.10117>
- Mulyadi, D., Hermana, A., & Lubis, F. Z. (2022). Tinjauan Yuridis Terhadap Tindak Pidana Pedophilia. *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi*, 10(1), 60. <https://doi.org/10.25157/Justisi.V10i1.7193>
- Ningtiasih, S. W., & Saboimah, S. (2021). Bentuk-Bentuk Penyimpangan Sosial Dalam Masyarakat. *Journal Of Social Knowledge Education (JSKE)*, 2(2), 35–38. <https://doi.org/10.37251/Jske.V2i2.385>
- Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(September), 826–833. Doi: <https://doi.org/10.5281/Zenodo.13929272> P-ISSN:
- Purawinangun, I. A., & Yusuf, M. (2020). Gerakan Literasi Generasi Milenial Melalui Media Sosial. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 67. <https://doi.org/10.31000/Lgrm.V9i1.2401>
- Putra, A. W., & Jamilah, A. J. (2020). Pengaruh *Labelling* Negatif Terhadap Kenakalan

- Remaja. *Adliya: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 14, 65–80. <https://doi.org/10.15575/Adliya.V14i1.8496>
- Qomaruddin, & Halimah, S. (2024). Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman. *Journal Of Management, Accounting And Administration*, 1(2), 77–84. Doi: <https://doi.org/10.52620/Jomaa.V1i2.93%0akajian>
- Ratnasari D, S. M. (2022). *grooming* Pada Anak. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia* Volume 8 No 1, 18-32.
- Rudolph, J., et al. (2024). Parental involvement in programs to prevent child sexual abuse: A systematic review of four decades of research. *Trauma, Violence, & Abuse*.
- Saleha, N. S., & Mohd, S. R. (2020). Sains Humanika Systematic Literature Review : Online Social Media Interaction In Education And Employment Cluster Tinjauan Literatur Sistematis : Interaksi Media Sosial Atas Talian. *Sains Humanika*, 3(2011), 53–65. <https://doi.org/10.11113/Sh.V12n3.1744>
- Schäfer, J., & Amelina, A. (2025). Gendered And Sexualized Violence On The Move: Unravelling Collective (Im)Mobilization In The Name Of Post-Soviet Imperial Membership. *Mobilities*, 0(0), 1–17. <https://doi.org/10.1080/17450101.2025.2532393>
- Sihotang, G. C. D., Warman, E., Yunara, E., & Ikhsan, E. (2022). Penjatuhan Pidana Tambah Kebiri Kimia Terhadap Predator Anak Pada Putusan No.69/Pid.Sus/2019/PN.Mjk. *Locus Journal Of Academic Literature Review*, 1(3), 170–180. <https://doi.org/10.56128/Ljoalr.V1i3.65>
- Singh, R., Elias, W., & Antoniou, C. (2025). The Gender Travel Gap: Exploring Intersectional Socio-Demographic And Gender Differences In Travel In Tel-Aviv Through Semiparametric Mixed Model Analysis. *Transportation Research Part A: Policy And Practice*, 195(March), 104451. <https://doi.org/10.1016/J.Tra.2025.104451>
- Tajik, O., Golzar, J., & Noor, S. (2024). *Purposive Sampling*. 2(December), 1–9.
- Tobia, S., & Tukan, T. (2023). Hubungan Sikap , Keterpaparan Media , Dan Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja. *SIMFISIS Jurnal Kebidanan Indonesia*, 03, 550–560. <https://doi.org/10.53801/Sjki.V3i1.176>
- Ulitua, A. E., Soen, C. C., & Hardjasasmita, I. M. (2021). A Literature Review Of Sexual Deviation. *Jurnal Muara Medika Dan Psikologi Klinis*, 1(1), 10–16.
- Yulia Indahri, A. H. (2024). Upaya Melindungi Anak dari *Child grooming* Melalui Literasi Digital. Bidang Kesejahteraan Rakyat Info Singkat Kajian Singkat terhadap Isu Aktual dan Strategis Vol XVI No. 20/II/Pusaka/Oktober/2024.
- Zych, I., & Marín-López, I. (2024). Risk and protective factors for child sexual abuse and interventions against child sexual abuse: An umbrella review. *Campbell Systematic Reviews*.